

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu pondok pesantren yang berdiri pada tahun 1987 dan berkembang hingga saat ini adalah Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung yang berlokasi Jl. Gegerkalong Girang No. 67 Bandung 40154 Jawa Barat Indonesia. Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung didirikan oleh KH. Abdullah Gym Nastiar atau biasa dipanggil Aa Gym. Pondok pesantren Daarut Tauhid merupakan Pondok Pesantren yang berada di Di dalamnya menaungi ribuan santri yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia, yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang beragam. Kondisi lingkungan di sekitar Pesantren yang berbeda dari pada pesantren lainya serta penghuninya yang bermacam-macam budaya menuntut untuk berkomunikasi, membaaur, saling memahami dan membentuk hubungan antara individu satu dengan individu lainnya baik itu santri dengan santri maupun santri dengan masyarakat.

Lokasi pesantren Daarut Tauhid ini berada di kawasan padat penduduk. Maka dari itu asrama untuk para santri putri tidak menjadi satu wilayah, melainkan terpisah di beberapa RT di Gegerkalong, yang mana para santri putri harus berhadapan langsung dengan masyarakat sekitar setiap harinya. Terlepas dari itu, sudah tentu terdapat beberapa masyarakat yang kurang mengenal dan tidak sependapat dengan budaya yang dimiliki oleh para santri putri sehingga terjadilah beberapa hambatan komunikasi yang pada akhirnya menimbulkan kerenggangan antara santri putri dengan masyarakat.

Pondok Pesantren Daarut Tauhid memiliki banyak lembaga pendidikan, baik yang formal maupun non formal. Lembaga formal diantaranya SMP Daarut Tauhid, SMK Daarut Tauhid, SMA Daarut Tauhid Selanjutnya adalah lembaga non formal, meliputi Santri Kewirausahaan, Santri Tahfidz Qur'an, Santri Program Mahasiswa, serta Santri Lansia. Semua lembaga tersebut baik formal maupun non formal merupakan fasilitas pendidikan di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung.

Khusus untuk SMK dan SMA Daarut Tauhid, tempat para santri Putra dan Putri dipisah. Sekolah dan Asrama yang dimiliki SMK dan SMA Putra terletak pada kampus 2 Jl. Cigugur Girang no.33, Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa barat sedangkan Asrama yang dimiliki oleh SMK dan SMA Putri berada pada kampus 1 Jl. Gegerkalong Girang Komplek Setiabudi Indah Kav. 25-26 Bandung. Dengan demikian para santri Putri dan Putra tidak dapat bertemu secara langsung kecuali terdapat acara-acara yang melibatkan seluruh santri harus berkumpul disatu tempat.

Pada penelitian ini peneliti akan merujuk pada salah satu lembaga yang terdapat pada pondok pesantren Daarut Tauhid Bandung yaitu SMK Putri Daarut Tauhid Boarding School.

Pondok pesantren SMK Daarut Tauhid merupakan Pondok Pesantren yang terdapat didalamnya menaungi ratusan santri yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia, ada yang berasal dari penduduk lokal yaitu jawa barat dan ada juga yang berasal dari luar pulau jawa barat yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang beragam. Kondisi lingkungan di dalam Pesantren yang berbeda dari pada pesantren lainya serta penghuninya yang bermacam-macam budaya menuntut

untuk berkomunikasi, membaaur, saling memahami dan membentuk hubungan antara individu satu dengan individu lainnya.

Salah satu permasalahan yang pernah terjadi di lingkungan pondok pesantren SMK Daarut Tauhid Boarding School adalah terjadinya bullying dan ketidakpahaman secara Bahasa antara santri putri dengan masyarakat sekitar, hal ini terjadi kepada santri putri yang berasal dari NTB, dimana santri putri tersebut diejek mengenai logat berbicara serta postur wajah yang dilontarkan oleh masyarakat sunda disekitar lingkungan asrama pondok pesantren. Terdapat juga santri yang berasal dari Negara Asing, dimana santri tersebut sulit beradaptasi karena Bahasa yang digunakan cukup berbeda dengan Bahasa Indonesia hal ini membuat santri tersebut cukup tertekan karena sulitnya berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia maupun Sunda. Serta hambatan lainnya seperti kegaduhan yang dibuat oleh santri didalam asrama yang membuat masyarakat sekitar terganggu.

Selain hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren SMK Daarut Tauhid, terdapat juga proses komunikasi antara santri putri dengan masyarakat sekitar yang saling bergotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar, bukan hanya itu interaksi yang dilakukan oleh santri putri dan masyarakat dapat dikatakan cukup harmonis, karena para santri putri di tuntut untuk tersenyum kepada masyarakat sekitar ketika berpapasan satu sama lain walaupun dalam kebudayaan asal yang dimiliki oleh para santri putri jarang terjadi. Hal ini dikarenakan KH. Abdullah Gym Nastiir selaku pemimpin pondok pesantren membuat suatu program yang bertujuan untuk membangun hubungan sosial yang baik antara santri dan masyarakat. Program tersebut adalah 5S yakni Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tidak pernah lepas dalam kehidupan manusia karena segala aktivitas antar manusia harus disertai oleh komunikasi. Komunikasi menurut perspektif Islam adalah komunikasi yang berakhlak yang baik atau beretika, komunikasi yang berakhlak karimah berarti komunikasi yang dilakukan harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist (Sunnah Nabi)

Perbedaan budaya antara santri dan masyarakat disekitar lingkungan pondok pesantren menciptakan suatu pola komunikasi yang harus dipahami dan dipelajari guna menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan individu lainnya. Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kebudayaanya. Definisi kebudayaan menurut Ali Moertopo dalam bukunya yang berjudul Strategi Kebudayaan:

“Kebudayaan adalah keseluruhan proses perkembangan manusia di dunia dalam proses sejarah kehidupan manusia. Kebudayaan adalah segala perwujudan dan segala sesuatu yang dihasilkan dari pikiran, keinginan, perasaan seseorang, dalam rangka mengembangkan kepribadian, membangun hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan-nya” (Moertopo, 1987 : 4)

Dalam kegiatan sehari-hari, manusia akan melakukan interaksi dengan manusia yang lain, baik itu dari segi pendidikan, latar belakang budaya, status sosial, usia bahkan latar belakang politiknya. Mengingat bahwa dalam kehidupan manusia sangat diperlukannya komunikasi untuk berinteraksi, hal itu mengharuskan seseorang memiliki pola komunikasi yang benar untuk membangun hubungan dengan berbagai individu yang dijumpai.

Menurut Judy C, Pearson dan Paul E. Nelson sebagaimana dikutip oleh Dedy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar:

“Komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi : keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat” (Pearson dan Nelson dalam Mulyana, 2003 : 41)

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah medium atau alat untuk melakukan aktivitas/interaksi sosial yang berguna dalam mengetahui atau menggambarkan sikap seseorang, serta berguna untuk memperbaiki hubungan sosial yang dapat menciptakan keseimbangan dengan individu lainnya.

Dalam kegiatan interaksi, santri dan masyarakat dilingkungan pondok pesantren membentuk suatu pola komunikasi untuk membangun hubungan sosial. Kegiatan komunikasi yang efektif harus dilakukan melalui pola komunikasi yang baik dan benar, agar pesan yang disampaikan oleh komunikator menjadi efektif dan dipahami oleh komunikan. Definisi pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga bahwa :

“Pola komunikasi dapat dipahami pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”(Djamarah, 2014 :1)

Pondok pesantren merupakan tempat yang sering terjadinya proses interaksi komunikasi antara individu dengan individu lainnya. Pesantren memiliki pengaruh yang kuat dalam perubahan komunikasi yang terjadi, karena tradisi yang terdapat didalam pondok pesantren memiliki kekuatan dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menyebarkan gagasan leluhurnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemimpin pondok pesantren adalah tokoh penting dalam proses perubahan komunikasi yang berlangsung secara searah kepada para pengasuh dan santrinya.

Hal ini membuat proses keilmuan yang terjadi di pesantren lebih pasif dalam menerima apapun yang disampaikan oleh pemimpin pondok pesantren .

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berlatar belakang agama islam dan tempat berlangsungnya proses pembudayaan antara kiai, ustadz/pengasuh, dan santrinya, maka dari itu pola komunikasi yang digunakan harus menonjolkan model komunikasi ke arah yang lebih *religius* agar model tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu pola komunikasi yang lebih positif.

Perbedaan yang ada di lingkungan pesantren dalam melakukan proses komunikasi dengan orang lain membutuhkan adaptasi yang akurat dalam proses orientasinya, hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif dan memiliki pemahaman yang sama. Jika terjadi kesalahan pemahaman dalam menerima pesan yang disampaikan maka akan berdampak pada kegagalan proses komunikasi yang dilakukan dan akan menimbulkan konflik yang tidak diinginkan.

Dalam proses kehidupan yang berada di tengah-tengah masyarakat budaya, pondok pesantren menjadi tempat yang melihat dari kondisi lingkungannya, termasuk budaya yang berkembang disekitar pondok pesantren. Hal tersebut mengharuskan pondok pesantren menjadi salah satu tempat untuk pengenalan budaya lokal sebagai salah satu strategi dalam beradaptasi dengan masyarakat sekitar.

Komunikasi antarbudaya berlangsung terus menerus dan berada dimanamana. Salah satunya disekitar pondok pesantren yang mengatur permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar santri, pengasuh dan masyarakat sekitar. Sebagai mana definisi Komunikasi antarbudaya

menurut Ali dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa:

“Komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarindividu yang latar belakang budayanya berbeda. Setiap individu tidak harus berasal dari negara yang berbeda, bukan pula rumpun, ras, suku yang berlainan, melainkan pada realitas bahwa setiap individu sudah berbeda budaya” (Ali, 2016 : 12)

Maka dari itu pesantren harus memiliki hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Pondok pesantren harus menyiapkan santrinya untuk dapat bersosialisasi sesuai dengan aturan/tatakrama yang terdapat pada pesantren, dikarenakan pondok pesantren memiliki tempat yang berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar yang akan menilai baik dan buruknya suatu sikap, baik itu dari perilaku para santri, cara berkomunikasi maupun dari kegiatan pesantren.

Kesuksesan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama islam di Indonesia sangat bergantung pada kesepakatan tujuan yang sama, tujuan yang sama tersebut harus disepakati melalui proses komunikasi. Pondok pesantren juga dapat dikatakan sebagai organisasi karena organisasi merupakan suatu tujuan bersama atau tujuan yang bersifat universal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anir dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Organisasi :

“Bahwa suatu sistem karena organisasi itu sendiri terdiri dari berbagai bagian yang saling bergantung satu sama lain. Bila satu bagian terganggu maka akan ikut berpengaruh pada bagian lainnya.” (Muhammad, 2014 : 24)

Semua budaya yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren, semua santri harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya inilah yang mempengaruhi pola komunikasi dilingkungan pondok pesantren. Namun budaya yang diaplikasikan oleh para santri tersebut sebagian besar tidak mempengaruhi budaya asli yang dimiliki oleh para santri putri yang ada di pondok pesantren Daarut Tauhid, namun perubahan dapat dilihat melalui bentuk dalam

hal komunikasi pada setiap santri putri, perubahan tersebut akan terbentuk baik secara verbal maupun non-verbal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola komunikasi yang dilakukan antara santri dan masyarakat dalam kegiatan interaksi yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren SMK Daarut Tauhid Baording School Bandung dengan judul **“POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA SANTRI PUTRI DAN MASYARAKAT SUNDA DI PONDOK PESANTREN SMK DAARUT TAUHID BANDUNG”** (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya Antara Santri Putri dan Masyarakat Etnis Sunda Dalam Kegiatan Interaksi Di Lingkungan Pondok Pesantren SMK Daarut Tauhid Boarding School Bandung).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian merupakan fokus kajian penelitian dalam melakukan penelitian agar semua pertanyaan dapat terarah dengan baik secara sistematis dan kohoren. Adapun pertanyaan dari penelitian, sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Masalah Makro

Dari uraian penjelasan diatas yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan pertanyaan makro sebagai berikut : “Bagaimana Pola Komunikasi Antarbudaya Santri dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung ?.”

1.2.2 Pertanyaan Masalah Mikro

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana proses komunikasi yang terjadi antar Santri dan Masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren SMK Daarut Tauhid Bandung ?
2. Bagaimana hambatan yang muncul dalam proses kegiatan interaksi yang dilakukan antara Santri dan Masyarakat di Pondok Pesantren SMK Daarut Tauhid Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan pada saat melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya Pengasuh, Santri, dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujutan Penelitian melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi antar Santri dan Masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren SMK Daarut Tauhid Bandung.

2. Untuk mengetahui hambatan yang muncul dalam proses kegiatan interaksi yang dilakukan antara Santri dan Masyarakat di Pondok Pesantren SMK Daarut Tauhid Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai komunikasi budaya dan hambatan komunikasi yang terjadi antara pesantren dan masyarakat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah dan mempresentasikan pengalaman serta ketrampilan riset dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademi Universitas

Sebagai bahan masukan untuk menyempurnakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dan yang akan melakukan penelitian tentang pola komunikasi.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Pesantren

Melalui Penelitian ini, pesantren diharapkan dapat meningkatkan hubungan yang harmonis dengan membuat kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat.

1.4.2.4 Kegunaan Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan Pondok Pesantren serta masyarakat dengan mudah untuk berbaur dengan para santri dan pengurus di pondok pesantren Daarut Tauhiid.